Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 6 Nomor 1 Tahun 2026
Halaman: 19 – 29

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Melampaui Toleransi Pluralisme Agama dalam Perspektif A. Mukti Ali dan Para Pemikir Global (John Hick, Hans Kùng, Paul F. Knitter, dan M. Amin Abdullaah)

Rachmat Nugraha[1], Doddy S. Truna[2], Roro Sri Rejeki Waliyajati[3]
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

nugraharachmat885@gmail.com[1], dodystruna@uinsgd.ac.id[2], rorosrirejeki@uinsgd.ac.id[3]

Kata Kunci:
Pluralisme Agama, Agree in Disagreement, A. Mukti Ali, John Hick, Hans Küng, Paul F. Knitter, M. Amin Abdullah, Pluralisme Praksis.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pluralisme agama melalui konsep 'Agree in Disagreement' A. Mukti Ali dengan pendekatan komparatif terhadap pemikiran John Hick, Hans Küng, Paul F. Knitter, dan M. Amin Abdullah. Dengan menggunakan metode deduktif, kajian ini menyintesiskan dimensi teologis, etis, sosial, dan epistemik pluralisme. Hasil analisis menunjukkan bahwa pluralisme agama bukan sekadar toleransi pasif, tetapi 'tanggung jawab moral, sosial, dan intelektual' dalam membangun harmoni masyarakat. 'Agree in Disagreement' berfungsi sebagai fondasi lokal Indonesia yang menyatukan iman dan dialog, sementara teori Hick, Küng, Knitter, dan Amin Abdullah memberikan perspektif global, etis, praksis, dan metodologis. Temuan ini memiliki implikasi signifikan bagi pendidikan lintas agama, dakwah dialogis, dan penelitian akademik, serta menyediakan paradigma pluralisme yang holistik untuk masyarakat majemuk.

Key Word:
Religious Pluralism, Agree in Disagreement, A. Mukti Ali, John Hick, Hans Küng, Paul F. Knitter, M. Amin Abdullah, Practical Pluralism.

Abstract

This study analyzes religious pluralism through A. Mukti Ali's concept of 'Agree in Disagreement', employing a comparative approach with the thoughts of John Hick, Hans Küng, Paul F. Knitter, and M. Amin Abdullah. Using a deductive method, the research synthesizes theological, ethical, social, and epistemic dimensions of pluralism. The findings indicate that religious pluralism is not merely passive tolerance but a 'moral, social, and intellectual responsibility for fostering societal harmony. 'Agree in Disagreement' serves as a local Indonesian foundation reconciling faith and dialogue, while the theories of Hick, Küng, Knitter, and Amin Abdullah provide global, ethical, practical, and methodological perspectives. The study has significant implications for interfaith education, dialogic preaching, and academic research, offering a holistic pluralism paradigm for multicultural societies.

Copyright © 2025 Rachmat Nugraha, Doddy S. Truna, Roro Sri Rejeki Waliyajati
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang berdiri di atas fondasi pluralitas agama, etnis, dan budaya. Dalam konteks sosial-keagamaan, keberagaman tersebut bukan sekadar fakta demografis, tetapi juga menjadi elemen fundamental dari identitas kebangsaan. Semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' mencerminkan idealisme persatuan dalam keberagaman yang diikat oleh semangat toleransi. Namun demikian, dalam praktik sosial, pluralitas seringkali menghadapi ketegangan akibat klaim kebenaran absolut dari masing-masing kelompok agama. Konflik berbasis identitas, polarisasi politik keagamaan, serta munculnya gerakan eksklusivistik menjadi tantangan nyata bagi kohesi sosial dan kehidupan beragama yang damai.

Dalam konteks akademik, tantangan ini menuntut rekonstruksi paradigma teologi agar lebih responsif terhadap realitas plural. Paradigma lama yang cenderung eksklusif dan apologetik terbukti tidak memadai untuk menjawab kompleksitas relasi antariman di masyarakat modern. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru yang membuka ruang bagi dialog lintas iman, pengakuan terhadap keberagaman kebenaran, serta kesadaran hermeneutik terhadap konteks sosial-keagamaan. Di sinilah peran penting pemikiran tokoh-tokoh seperti A. Mukti Ali, John Hick, Hans Küng, Paul F. Knitter, dan M. Amin Abdullah menjadi signifikan untuk dikaji secara komparatif dan filosofis.

Perkembangan teologi kontemporer menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari 'eksklusivisme' menuju 'dialog teologis dan pluralisme reflektif'. Dalam tradisi Barat, John Hick menjadi pionir pluralisme teologis modern. Ia mengkritik paradigma teologi Kristen yang menempatkan keselamatan

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

hanya melalui Kristus (‘Christocentrism’) dan mengajukan konsep ‘Theocentrism’, yakni menempatkan Tuhan sebagai pusat segala agama. Menurut Hick, seluruh agama adalah respon manusia terhadap Realitas Ultim yang sama, meskipun melalui simbol dan tradisi yang berbeda. Paradigma ini mematahkan dikotomi “dalam” dan “luar” keselamatan, dan menumbuhkan semangat kesetaraan religius.

Hans Küng kemudian memperluas dimensi pluralisme ini melalui gagasan ‘Etika Global (Global Ethic)’. Baginya, tidak mungkin ada perdamaian dunia tanpa perdamaian antaragama, dan tidak mungkin ada perdamaian antaragama tanpa dialog antarumat beragama. Küng menegaskan bahwa nilai-nilai moral universal seperti kejujuran, keadilan, dan kasih dapat menjadi basis etis bagi kehidupan bersama di tengah perbedaan teologis.

Paul F. Knitter, sebagai teolog pluralis praksis, melanjutkan tradisi ini dengan menekankan ‘teologi dialog dan aksi’. Menurut Knitter, dialog antaragama harus menghasilkan kerja sama nyata dalam menghadapi problem kemanusiaan seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan krisis lingkungan. Dengan demikian, pluralisme tidak berhenti pada kesadaran intelektual, tetapi berwujud praksis sosial.

Sementara itu, dalam konteks Islam Indonesia, ‘A. Mukti Ali’ memperkenalkan konsep ‘Agree in Disagreement’ sebagai paradigma teologi dialogis yang khas. Ia menyadari bahwa perbedaan teologis antaragama tidak dapat dihapuskan, namun dapat dikelola melalui kesepakatan untuk berdialog dan bekerja sama dalam nilai-nilai moral yang sama. Alih-alih mencari keseragaman, ia mengajukan “kesepakatan dalam perbedaan” sebagai bentuk kematangan spiritual dan intelektual.

Pemikiran ini kemudian menemukan resonansinya dalam gagasan ‘integratif-interkonektif’ M. Amin Abdullah, yang berupaya menggabungkan pendekatan ilmu agama dengan ilmu sosial- humaniora. Amin menegaskan pentingnya ‘epistemologi dialogis’, di mana pemahaman agama tidak hanya berdasarkan teks normatif, tetapi juga konteks sosial, budaya, dan kemanusiaan. Ia menempatkan pluralisme sebagai realitas epistemik yang harus dipahami dengan pendekatan multidisipliner dan reflektif.

Tujuan dan Urgensi Kajian ‘Agree in Disagreement dalam Konteks Global dan Lokal’ Kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara filosofis dan komparatif konsep pluralisme agama sebagaimana dikembangkan oleh A. Mukti Ali melalui gagasan ‘Agree in Disagreement’, dan membandingkannya dengan teori-teori pluralisme John Hick, Hans Küng, Paul F. Knitter, serta M. Amin Abdullah. Tujuan akademiknya adalah menemukan titik temu konseptual dan epistemologis antar pemikiran tersebut dalam rangka membangun paradigma pluralisme yang kontekstual bagi masyarakat Indonesia.

Secara global, kajian ini memiliki urgensi untuk memperkuat wacana ‘pluralisme berbasis dialog hermeneutik’, yaitu pluralisme yang berangkat dari kesadaran akan keterbatasan setiap agama dalam memahami Realitas Ilahi. Konsep ini mendorong terbentuknya ‘mutual learning’ antariman, bukan sekadar toleransi formal.

Sedangkan dalam konteks lokal Indonesia, ‘Agree in Disagreement’ menawarkan model pluralisme yang khas dan aplikatif: menghargai perbedaan teologis tanpa menegasikan komitmen keimanan. Gagasan ini sejalan dengan semangat ‘Pancasila’, ‘Bhinneka Tunggal Ika’, dan cita-cita keislaman rahmatan lil ‘alamin. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi agama dan dakwah di Indonesia, serta menjadi kontribusi nyata dalam membangun ‘public theology’ yang menumbuhkan dialog, kedamaian, dan keadaban lintas agama.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan 'pendekatan kualitatif filosofis–komparatif' dengan 'metode analisis deduktif'. Pendekatan filosofis digunakan untuk menelaah dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari konsep pluralisme agama dalam pemikiran para tokoh yang dikaji. Pendekatan komparatif memungkinkan peneliti membandingkan pola pikir, dasar teologis, dan arah praksis dari lima tokoh utama: A. Mukti Ali, John Hick, Hans Küng, Paul F. Knitter, dan M. Amin Abdullah.

Metode deduktif diterapkan dengan menurunkan prinsip umum pluralisme seperti keterbukaan, kesetaraan, dan keadilan ke dalam analisis konseptual masing-masing tokoh. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka terhadap karya primer (buku, artikel akademik, pidato ilmiah) dan sekunder (jurnal, hasil penelitian, serta kajian tafsir dan teologi).

Analisis data dilakukan dengan tiga tahap: 1) 'Reduksi data konseptual', yaitu identifikasi gagasan utama setiap tokoh; 2) 'Komparasi tematik', yakni membandingkan titik temu dan perbedaan teologis, etis, dan praksis; 3) 'Sintesis deduktif-filosofis ', yaitu penyimpulan nilai-nilai universal pluralisme yang relevan dengan konteks Indonesia kontemporer.

Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan normatif, sehingga menghasilkan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan studi agama-agama dan dakwah lintas iman

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Komparatif Pemikiran A. Mukti Ali, John Hick, Hans Kùng, Paul F. Knitter, dan M. Amin. Abdullah

Mukti Ali dan Konsep *"Agree in Disagreement"*

Mukti Ali (1923–2004) dikenal sebagai pelopor dialog antaragama di Indonesia dan perintis studi perbandingan agama modern. Gagasannya tentang "Agree in Disagreement" lahir dari kesadaran akan pluralitas keagamaan bangsa Indonesia yang tidak bisa dihapuskan, melainkan harus dikelola melalui kesepahaman dan komunikasi lintas iman. Bagi Mukti Ali, perbedaan agama adalah 'Sunnatullah' keniscayaan yang ditetapkan Tuhan untuk menguji kematangan moral dan spiritual manusia.

Inti dari "Agree in Disagreement" adalah 'kesediaan untuk berdialog tanpa meniadakan perbedaan teologis'. Setiap pemeluk agama tetap memegang teguh kebenaran imannya, tetapi mengakui hak agama lain untuk meyakini kebenarannya sendiri. Dengan kata lain, Mukti Ali mengajukan paradigma 'inklusif-dialogis', yang menolak eksklusivisme dogmatis tanpa jatuh ke dalam relativisme teologis.

Untuk mendukung paradigma pluralisme dan dialog ini, Mukti Ali menawarkan 'enam pendekatan ilmiah' dalam memahami agama, yang ia jelaskan dalam bukunya 'Ilmu Perbandingan Agama' dan berbagai kuliah metodologi agama di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Enam pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

Pendekatan-Pendekatan Metodologi A. Mukti Ali

Pendekatan Historis (Historical Approach)

Pendekatan ini menelaah asal-usul, perkembangan, dan dinamika suatu agama dalam konteks sejarahnya. Tujuannya adalah memahami bagaimana ajaran agama berkembang seiring perubahan zaman dan budaya. Dengan cara ini, perbedaan antaragama dapat dipahami secara evolutif, bukan antagonistik.

Pendekatan Sosiologis (Sociological Approach)

Agama dilihat sebagai fenomena sosial yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan ini membantu melihat bagaimana ajaran agama berinteraksi dengan struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan pranata kemasyarakatan. Dialog antaragama pun dimungkinkan melalui pemahaman fungsi sosial agama sebagai perekat moral bersama.

Pendekatan Psikologis (Psychological Approach)

Fokus pendekatan ini pada pengalaman batin dan motivasi religius individu. Mukti Ali menegaskan bahwa setiap pengalaman keagamaan bersifat personal dan unik, sehingga memahami agama lain menuntut empati terhadap pengalaman spiritual pemeluknya.

Pendekatan Kultural (Cultural Approach)

Pendekatan ini menekankan bahwa agama selalu berhubungan dengan kebudayaan. Tradisi, simbol, dan ritus agama sering kali merefleksikan konteks budaya tempat agama itu tumbuh. Oleh karena itu, dialog lintas iman memerlukan kesadaran lintas budaya agar tidak terjadi kesalahpahaman simbolik.

Pendekatan Filsafat (Philosophical Approach)

Pendekatan filosofis berupaya menelusuri dasar-dasar rasional dan metafisis dari ajaran agama. Mukti Ali menggunakan pendekatan ini untuk mencari titik temu rasional antaragama melalui refleksi atas hakikat Tuhan, kebenaran, dan keselamatan. Pendekatan ini sangat penting dalam mendukung karena membuka ruang argumentatif bagi perbedaan iman.

Pendekatan Teologis (Theological Approach)

Pendekatan ini adalah upaya memahami suatu agama dari dalam sistem kepercayaannya sendiri (from within). Mukti Ali menekankan pentingnya melihat agama lain sebagaimana pemeluknya memahami diri mereka sendiri, bukan melalui kacamata agama kita. Inilah dasar dari empati teologis yang memungkinkan dialog sejati antaragama.

Melalui enam pendekatan tersebut, Mukti Ali tidak hanya membangun kerangka metodologis untuk studi agama, tetapi juga menanamkan 'etos ilmiah yang dialogis, objektif, dan inklusif' Pendekatan-pendekatan ini membantu umat beragama berpindah dari sikap apologetik ke sikap ilmiah dan komunikatif, sejalan dengan semangat "Agree in Disagreement".

Dengan demikian, pemikiran Mukti Ali menjadi fondasi khas bagi pluralisme keagamaan di Indonesia. Ia tidak meniadakan kebenaran iman, tetapi menegaskan bahwa pengakuan terhadap kebenaran agama lain merupakan bentuk kematangan spiritual. Konsep ini sejalan dengan paradigma 'teosentrisme pluralis John Hick', 'etika global Hans Küng', 'dialog praksis Paul Knitter', serta 'epistemologi integratif M. Amin

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Abdullah', yang semuanya menekankan pentingnya dialog, etika, dan keterbukaan dalam menghadapi keragaman iman.

Prinsip 'Setuju dalam Perbedaan' sebagai Etika Dialog Antaragama

Konsep "Agree in Disagreement" secara sederhana berarti "setuju untuk berbeda." Mukti Ali menegaskan bahwa setiap pemeluk agama 'berhak mempertahankan keyakinannya' dan 'tidak harus menanggalkan klaim kebenaran imannya' untuk bisa berdialog. Namun, perbedaan tersebut tidak boleh menjadi alasan untuk menolak kebenaran agama lain atau menutup pintu komunikasi.

Menurutnya, agama-agama ibarat 'jalur-jalur spiritual' yang berbeda menuju Tuhan yang sama ('the Ultimate Reality'). Oleh karena itu, tugas umat beragama bukan untuk menyamakan keyakinan, melainkan 'membangun kesalingpahaman dan kerja sama moral'. Dalam pandangan Mukti Ali, dialog antaragama memiliki tiga tujuan utama: 1) Menumbuhkan pengertian (understanding), mengetahui ajaran agama lain secara objektif dan ilmiah; 2) Menumbuhkan penghargaan (appreciation), menghargai pengalaman religius pemeluk agama lain; 3) embangun kerja sama (cooperation), menghadirkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial untuk keadilan dan kemanusiaan.

Prinsip ini mengandung etika bahwa 'dialog tidak dimaksudkan untuk mengaburkan iman', tetapi untuk 'memperkuat keimanan melalui pengenalan terhadap yang lain'. Dengan demikian, menjadi jembatan antara 'iman yang kukuh dan toleransi yang terbuka'.

Agree in Disagreement' sebagai Jalan Tengah antara Relativisme dan Fanatisme

Dalam konteks teologi agama-agama, Mukti Ali menolak dua ekstrem: 1) Eksklusivisme Teologis, yang menganggap hanya agamanya sendiri yang benar; 2) Relativisme Pluralis, yang menilai semua agama sama dan tidak memiliki klaim kebenaran yang unik.

Sebagai jalan tengah, "Agree in Disagreement" mengajukan model 'pluralisme dialogis' Mukti Ali mengakui adanya kebenaran dalam agama lain, namun tetap menegaskan posisi Islam sebagai kebenaran bagi umat Islam. Ini berarti 'pengakuan tanpa penyeragaman', dan 'dialog tanpa kehilangan identitas iman'.

Pendekatan ini berbeda dengan pluralisme teosentris John Hick, yang menekankan penyatuan seluruh agama dalam satu pusat Tuhan (The Real). Mukti Ali justru lebih praksis: ia memandang pluralisme bukan semata-mata konsep metafisik, tetapi 'tanggung jawab sosial dan moral umat beragama' untuk hidup damai dan produktif di tengah perbedaan. Dalam hal ini, Mukti Ali dekat dengan semangat 'Hans Küng' yang menekankan 'Global Ethic' (etika global) bahwa tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian antaragama.

Relevansi Konsep Ini dalam Masyarakat Majemuk Indonesia

Konsep "Agree in Disagreement" tetap sangat relevan bagi Indonesia modern yang diwarnai oleh kemajemukan agama dan budaya. Di tengah meningkatnya polarisasi identitas dan politik sektarian, prinsip Mukti Ali menjadi 'fondasi etis bagi moderasi beragama (wasathiyyah)' yang kini digaungkan oleh banyak lembaga keagamaan.

Dalam konteks pendidikan tinggi keagamaan, "Agree in Disagreement" menuntun lahirnya pendekatan 'interdisciplinary dan integratif', sebagaimana dikembangkan M. Amin Abdullah. Di bidang sosial-politik, prinsip ini memperkuat 'konsep ukhuwah insaniyah' persaudaraan kemanusiaan lintas iman. Sementara dalam dakwah, gagasan ini menumbuhkan 'dakwah humanistik', yang menekankan dialog, empati, dan kolaborasi sosial.

Dengan demikian, "Agree in Disagreement" bukan sekadar konsep akademik, tetapi menjadi 'paradigma filosofis dan praksis' dalam membangun masyarakat Indonesia yang damai, inklusif, dan berkeadaban.

Mukti Ali mewariskan suatu visi bahwa 'perbedaan bukan untuk dihapus, tetapi untuk disepakati dalam kerangka saling menghormati". Inilah inti pluralisme Indonesia bukan menyeragamkan iman, tetapi menyatukan kemanusiaan.

John Hick dan Paradigma Pluralisme Teologis

Transformasi dari Teologi Kristen Eksklusif ke Pluralisme Religius

John Hick (1922–2012) merupakan salah satu teolog paling berpengaruh dalam studi agama- agama modern, terutama dalam menggeser paradigma dari 'eksklusivisme teologis Kristen' menuju 'pluralisme religius'. Pada awal kariernya, Hick merupakan penganut pandangan 'Christocentric exclusivism', yang menegaskan bahwa keselamatan hanya diperoleh melalui Yesus Kristus. Namun, pengalamannya di Birmingham kota multikultural dan multiagama di Inggris mengubah pandangannya secara mendasar.

Hick menyaksikan umat Hindu, Muslim, Sikh, dan Buddha yang hidup saleh dan religius dengan cara yang berbeda dari Kekristenan, tetapi menunjukkan moralitas dan kesalehan yang sama. Dari pengalaman itu, ia menyimpulkan bahwa 'Tuhan tidak mungkin hanya menyelamatkan satu kelompok tertentu berdasarkan

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

identitas agama'. Transformasi ini menandai lahirnya paradigma baru yang disebutnya 'Pluralistic Hypothesis' bahwa seluruh agama besar dunia merupakan 'respon autentik manusia terhadap Realitas Transenden yang sama'.

Konsep "The Real an sich" dan Analogi 'Copernican Revolution dalam Teologi'

Pusat dari teori pluralisme Hick adalah konsep '"The Real an sich" (Realitas pada dirinya sendiri)', yang dipinjam dari filsafat Immanuel Kant. Dalam kerangka ini, Hick membedakan antara: a) The Real an sich (Real dalam dirinya sendiri) Realitas Ilahi yang tak terjangkau dan tak terdefinisikan sepenuhnya oleh akal manusia; b) The Real as experienced (Real sebagaimana dialami) Realitas Ilahi sebagaimana ditangkap, dimaknai, dan direspons oleh masing-masing tradisi agama. Artinya, setiap agama merepresentasikan persepsi parsial dan kontekstual terhadap Realitas. Transenden yang sama, namun melalui 'lensa simbolik, bahasa, dan budaya yang berbeda'; c) Untuk menjelaskan gagasannya, Hick menggunakan analogi 'Copernican Revolution in Theology' yaitu pergeseran pusat dari 'Kristus' ke 'Tuhan sebagai pusat semesta keagamaan'. Sebagaimana revolusi Copernicus mengubah pandangan dari bumi sebagai pusat ke matahari sebagai pusat tata surya, Hick mengusulkan agar teologi berpindah dari 'Christocentric' menjadi 'Theocentric'. Dengan demikian, 'semua agama berputar mengelilingi Tuhan (The Real)', bukan saling menegasikan satu sama lain.

Kritik terhadap Absolutisme Soteriologis

Hick secara tajam mengkritik 'absolutisme soteriologis', yaitu keyakinan bahwa keselamatan hanya mungkin dalam satu agama. Baginya, gagasan semacam ini bertentangan dengan kasih dan keadilan Tuhan yang universal. Jika Tuhan sungguh Maha Pengasih, Ia pasti memberi kesempatan keselamatan kepada seluruh umat manusia melalui berbagai jalan iman.

Namun, Hick tidak jatuh pada relativisme. Ia tetap menekankan bahwa 'tujuan akhir semua agama adalah transformasi etis dan spiritual manusia', yakni perubahan dari 'self-centeredness' menjadi 'Reality-centeredness'. Dengan kata lain, keselamatan bukan terletak pada simbol agama tertentu, tetapi pada 'pembentukan karakter ilahiah dalam diri manusia'.

Meski begitu, banyak teolog mengkritik Hick karena dianggap 'mengaburkan perbedaan esensial antaragama' dan 'menghapus klaim kebenaran internal' dari masing-masing iman. Kritik ini datang terutama dari kalangan eksklusivis Kristen dan dari pemikir Islam seperti Seyyed Hossein Nasr, yang menilai bahwa Hick terlalu menekankan rasionalitas Barat dalam memahami agama Timur.

Relevansi terhadap Gagasan Mukti Ali dalam Ranah Epistemik dan Teologis

Gagasan John Hick memiliki kedekatan epistemik dan teologis dengan 'konsep "Agree in Disagreement" A. Mukti Ali', meskipun muncul dari konteks yang berbeda. Keduanya sama- sama berangkat dari 'kesadaran pluralitas agama' dan menolak klaim monopoli kebenaran. Perbedaannya, Hick bergerak dari 'fondasi metafisik Barat' dan berusaha mencari 'kesatuan ontologis agama-agama' dalam satu Realitas Transenden (The Real), sedangkan Mukti Ali berangkat dari 'konteks sosio-keagamaan Indonesia' yang plural, dengan penekanan pada 'dialog praksis dan etika sosial'.

Dalam perspektif epistemik: a) Hick mengedepankan 'transendensi epistemologis Tuhan'— bahwa pengetahuan manusia terhadap Tuhan selalu terbatas dan relatif; b) Mukti Ali menekankan 'pendekatan metodologis yang ilmiah dan empatik' dalam memahami agama lain melalui enam pendekatannya (historis, sosiologis, psikologis, kultural, filosofis, dan teologis).

Dalam ranah teologis: a) Hick mengembangkan 'pluralisme teosentris' (semua agama menuju Tuhan yang sama); b) Mukti Ali mengembangkan 'pluralisme dialogis' (setuju untuk berbeda demi harmoni sosial). Dengan demikian, hubungan keduanya dapat dipahami sebagai 'komplementer': Hick memberi dasar filosofis bagi pluralisme teologis global, sementara Mukti Ali mengontekstualisasikannya dalam pengalaman keberagamaan Indonesia yang majemuk.

Keduanya sama-sama menegaskan bahwa 'iman sejati tidak ditandai oleh eksklusivitas dogmatis, melainkan oleh keterbukaan terhadap kebenaran yang melampaui batas agama.'

Hans Kùng dan Etika Global sebagai Basis Pluralisme

Prinsip: No Peace Among Nations Without Peace Among Religions

Hans Küng (1928–2021) adalah teolog Katolik asal Swiss yang menjadi salah satu pionir teologi lintas agama di abad ke-20. Ia dikenal luas karena pernyataannya yang monumental: *"There will be no peace among nations without peace among religions; no peace among religions without dialogue among religions."*

("Tidak akan ada perdamaian antarbangsa tanpa perdamaian antaragama; dan tidak akan ada perdamaian antaragama tanpa dialog antaragama.")

Prinsip ini menjadi dasar Etika Global (Global Ethic) sebuah proyek moral yang ia gagas melalui *Parliament of the World's Religions* tahun 1993. Küng meyakini bahwa akar konflik dunia modern sering kali

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

bukan hanya politik atau ekonomi, tetapi 'ketegangan antaragama' yang gagal berdialog. Karena itu, 'agama harus menjadi bagian dari solusi, bukan sumber masalah.'

Etika global yang digagas Küng bertujuan membangun 'fondasi moral bersama' di antara agama-agama dunia tanpa meniadakan perbedaan teologis. Ia percaya bahwa semua agama besar memiliki inti etis universal, seperti: a) Kemanusiaan dan keadilan; b) Kehidupan tanpa kekerasan; c) Kejujuran dan solidaritas; d) Kesetiaan terhadap tatanan moral universal.

Bagi Küng, kesepakatan pada nilai-nilai etis inilah yang menjadi dasar perdamaian dunia bukan keseragaman teologis.

Teologi Dialogis dan Komitmen Moral Universal

Hans Küng menolak baik eksklusivisme maupun relativisme teologis. Ia mengembangkan apa yang disebut 'teologi dialogis' yaitu teologi yang hidup dan tumbuh dalam perjumpaan dengan yang lain. Menurut Küng, iman yang sejati justru diuji dan diperdalam melalui 'dialog lintas iman', karena melalui dialoglah seseorang memahami batas dan keluasan kebenaran imannya.

Küng menegaskan bahwa 'dialog tidak berarti sinkretisme', tetapi komitmen untuk mencari kebenaran bersama dalam semangat kemanusiaan. Dengan kata lain, 'iman dan rasionalitas moral harus berjalan beriringan'. Ia menulis dalam *Global Responsibility* (1991):

"We need not a single religion for all, but a common ethic for all religions." ("Kita tidak memerlukan satu agama untuk semua, tetapi satu etika bersama bagi semua agama.")

Melalui pendekatan ini, Küng menempatkan agama bukan sekadar sistem kepercayaan metafisik, tetapi 'kekuatan moral transformatif' bagi kemanusiaan global. Ia percaya bahwa dunia yang damai hanya mungkin jika agama-agama mempraktikkan etika lintas iman yang berbasis pada tanggung jawab universal (*universal responsibility*).

Relasi dengan *Agree in Disagreement*: Pluralisme Praksis Berbasis Nilai Etik

Gagasan Hans Küng memiliki hubungan erat dengan 'konsep *Agree in Disagreement* A. Mukti Ali', terutama dalam aspek praksis dan etika sosial. Keduanya sama-sama menolak reduksi pluralisme menjadi wacana teoritis semata; keduanya menekankan pentingnya 'implementasi moral dan sosial' dari dialog antaragama.

Tabel 1. Perbandingan konseptual

Aspek	A. Mukti Ali (*Agree in Disagreement*)	Hans Küng (*Global Ethic*)
Basis Pemikiran	Pluralisme dialogis berbasis kontekstual Indonesia	Pluralisme etis berbasis kemanusiaan universal
Fokus Utama	Dialog dan kesepahaman antaragama	Perdamaian dunia melalui komitmen moral
Pendekatan	Metodologis dan praksis keindonesiaan (enam pendekatan ilmiah)	Etika universal lintas agama
Tujuan Akhir	Harmoni sosial dan ukhuwah insaniyah	Tanggung jawab global dan perdamaian dunia

Dengan demikian, *Agree in Disagreement* berperan sebagai 'pendekatan etika lokal-nasional', sedangkan *Global Ethic* Küng sebagai 'kerangka moral global'. Keduanya bertemu dalam visi yang sama: bahwa pluralisme sejati harus diwujudkan dalam 'perbuatan etis dan tanggung jawab sosial', bukan hanya dalam teori.

Dalam konteks Indonesia, gagasan Küng memperkuat landasan filosofis bagi 'moderasi beragama' dan 'dakwah dialogis' yang diusung Mukti Ali. Nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan non-kekerasan menjadi jembatan antariman sekaligus manifestasi dari ajaran Islam tentang *rahmatan lil 'alamin*.

Dengan kata lain, *Global Ethic* Küng memberikan 'dimensi moral universal' bagi konsep *Agree in Disagreement* Mukti Ali, sementara pemikiran Mukti Ali memberikan 'dimensi praksis dan kultural' bagi visi etika global Küng. Kedua gagasan ini berpadu dalam membentuk paradigma 'pluralisme praksis berbasis nilai etik', yang sangat relevan untuk dunia modern yang rentan oleh intoleransi dan ekstremisme.

Paul F. Knitter dan Pluralisme Liberatif

Fokus Knitter: Dari Pluralisme Kognitif Menuju Pluralisme Praksis

Paul F. Knitter (lahir 1939) menekankan pentingnya 'pluralisme praktis (*practical pluralism*)' dibandingkan hanya memahami pluralisme secara 'kognitif atau teoretis'. Dalam bukunya *Introducing Theologies of Religions* (2002), Knitter menyatakan bahwa dialog antaragama tidak boleh berhenti pada tataran gagasan atau doktrin, tetapi harus diwujudkan dalam 'aksi sosial nyata' yang menegakkan keadilan, mengatasi ketidaksetaraan, dan memajukan kemanusiaan.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Pendekatan ini disebut Knitter sebagai 'pluralisme liberatif', karena tujuan dialog tidak sekadar memahami agama lain, tetapi 'memberdayakan masyarakat untuk menghadapi masalah kemiskinan, penindasan, dan ketidakadilan global'. Pluralisme praktik ini menjadikan agama sebagai 'instrumen transformasi sosial', bukan sekadar 'identitas simbolik.'

Empat Model Teologi Agama-Agama

Knitter membagi pendekatan teologis terhadap agama lain menjadi empat model utama, yang membantu memahami sikap seorang penganut agama terhadap agama lain:

Replacement Model (Eksklusivisme)

Agama sendiri dipandang sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Agama lain dianggap salah atau tidak relevan. Model ini menolak pluralisme teologis.

Fulfillment Model (Inklusivisme)

Agama lain dihargai sebagai pra-kebenaran, tetapi agama sendiri dianggap memunculkan kebenaran final. Pluralisme diterima secara parsial.

Mutuality Model (Pluralisme Dialogis)

Semua agama dianggap memiliki kebenaran parsial yang saling melengkapi. Dialog menjadi sarana saling belajar dan memperkaya iman masing-masing.

Acceptance Model (Pluralisme Liberatif)

Mengakui eksistensi dan nilai-nilai unik setiap agama secara penuh. Fokusnya pada aksi sosial dan tanggung jawab moral lintas iman. Model ini menekankan 'transformasi sosial' dan solidaritas global, bukan hanya akomodasi teologis.

Knitter menekankan bahwa 'Mutuality' dan 'Acceptance' adalah model yang paling sesuai untuk dunia kontemporer yang plural dan problematik.

Dialog Antaragama sebagai Transformasi Sosial dan Keadilan Global

Knitter menegaskan bahwa dialog antaragama bukan sekadar komunikasi teologis, tetapi 'alat untuk transformasi sosial.' Contoh konkret termasuk: a) Kolaborasi lintas iman untuk mengatasi kemiskinan; b) Advokasi hak asasi manusia dan keadilan ekologis; c) Pendidikan lintas agama yang menekankan empati dan solidaritas.

Dalam perspektif Knitter, 'pluralisme yang sejati menuntut aksi nyata,' sehingga agama-agama tidak hanya hidup berdampingan secara toleran, tetapi juga berkontribusi pada kemanusiaan bersama.

Keterkaitan dengan Mukti Ali: Pluralisme sebagai *Shared Responsibility*

Pemikiran Knitter memiliki resonansi kuat dengan 'konsep *Agree in Disagreement* A. Mukti Ali'. Kedua tokoh menekankan bahwa pluralisme bukan sekadar toleransi pasif, tetapi 'tanggung jawab bersama (*shared responsibility*)':

Tabel 2. *shared responsibility*

Aspek	A. Mukti Ali	Paul F. Knitter
Fokus	Etika dialog dan harmoni sosial	Transformasi sosial dan keadilan global
Pluralisme	Setuju dalam perbedaan, inklusif- dialogis	Pluralisme liberatif, mutual dan acceptance model
Tanggung Jawab	Hidup rukun dan saling menghormati	Aksi sosial bersama, solidaritas global
Praksis	Pendidikan, dakwah dialogis, budaya toleransi	Program sosial, advokasi, pendidikan lintas iman

Dalam konteks Indonesia, prinsip Knitter mendukung visi Mukti Ali bahwa 'perbedaan iman harus menjadi sumber kekuatan moral dan sosial', bukan alasan konflik. Pluralisme bukan sekadar hidup berdampingan, tetapi 'menghasilkan kerja sama konkret demi kebaikan umat manusia'.

M. Amin Abdullah dan Paradigma Integratif–Interkonektif

Kritik terhadap Dikotomi Teologi–Sains–Sosial

M. Amin Abdullah (lahir 1958) adalah seorang cendekiawan muslim Indonesia yang dikenal dengan pendekatan 'interkonektif dalam studi agama'. Ia mengkritik pemisahan tajam antara teologi, sains, dan ilmu sosial yang sering terjadi dalam kajian agama tradisional. Menurut Amin, dikotomi semacam ini menimbulkan fragmentasi pemahaman: agama dipahami secara normatif-teologis saja, tanpa memperhatikan interaksi sosial, psikologi, atau konteks budaya. Ia menekankan bahwa studi agama harus 'terintegrasi secara multidisipliner'. Pendekatan ini memungkinkan agama dipahami sebagai 'fenomena yang dinamis', yang tidak hanya berfungsi sebagai keyakinan, tetapi juga membentuk perilaku sosial, identitas budaya, dan praktik moral.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Epistemologi Interkonektif sebagai Pendekatan Pluralisme Ilmiah

Amin Abdullah memperkenalkan 'epistemologi interkonektif', yaitu metodologi yang menghubungkan berbagai sumber pengetahuan—teologi, filsafat, sosiologi, psikologi, sejarah—untuk memahami agama secara komprehensif.

Dalam konteks pluralisme, epistemologi interkonektif memungkinkan peneliti dan umat beragama untuk: a) Mengenali perbedaan perspektif tanpa kehilangan dasar teologis masing-masing; b) Mendialogkan pengetahuan dari agama lain melalui pendekatan ilmiah; c) Menyintesis nilai-nilai universal yang dapat diaplikasikan dalam praktik sosial.

Dengan cara ini, pluralisme bukan hanya fenomena sosial, tetapi juga 'pendekatan ilmiah yang sistematis', sehingga toleransi dan dialog menjadi bagian dari kajian akademik yang terukur.

Agama sebagai *Dynamic System of Meaning* yang Berinteraksi dengan Realitas Sosial Amin Abdullah melihat agama sebagai 'sistem makna yang dinamis', bukan sekadar doktrin statis. Sistem ini terus berinteraksi dengan 'realitas sosial, politik, ekonomi, dan budaya'. Konsekuensinya, agama harus dipahami melalui: a) Konteks historis: bagaimana agama berkembang dalam sejarah masyarakat; b) Konteks sosiologis: bagaimana agama membentuk dan dibentuk oleh struktur sosial; c) Konteks psikologis dan kultural: bagaimana pengalaman individu dan simbol budaya mempengaruhi iman.

Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Mukti Ali tentang 'enam pendekatan metodologis', namun Amin Abdullah menambahkan 'dimensi epistemik' yang memungkinkan dialog antaragama dilakukan secara ilmiah dan reflektif.

Hubungannya dengan *Agree in Disagreement*: Dari Etika Dialog ke Epistemologi Keterbukaan

Dalam kerangka *Agree in Disagreement*, Amin Abdullah memperluas gagasan Mukti Ali dari 'etika dialog sosial' menjadi 'epistemologi keterbukaan'. Artinya, pluralisme tidak hanya tentang sikap toleran atau menghormati perbedaan, tetapi juga tentang 'kesiapan intelektual untuk belajar dari agama lain', memahami konteksnya, dan menyintesiskan nilai-nilai universal secara akademik: a) Etika dialog (Mukti Ali): fokus pada harmoni sosial dan saling menghormati; b) Epistemologi keterbukaan (Amin Abdullah): fokus pada metodologi ilmiah untuk memahami perbedaan dan membangun pengetahuan lintas agama.

Dengan demikian, Amin Abdullah memberikan 'landasan epistemologis' bagi pluralisme Indonesia, menjadikan dialog antaragama tidak hanya praktik sosial atau moral, tetapi juga 'proses ilmiah yang rasional, kritis, dan sistematis.'

Sintesis Komparatif Kelima Tokoh

Landasan Filosofis dan Teologis

Kelima tokoh menekankan pentingnya pluralisme dalam konteks keagamaan, meskipun dari perspektif dan latar belakang berbeda:

Tabel 3. Pentingnya Pluralisme dalam Konteks Keagamaan

Tokoh	Fokus Teologis/Filosofis	Konsep Utama
A. Mukti Ali	Pluralisme dialogis kontekstual Indonesia	*Agree in Disagreement*; kesepahaman tanpa kehilangan iman
John Hick	Pluralisme teosentris global	*The Real an sich*; agama-agama sebagai jalan menuju Realitas Transenden yang sama
Hans Küng	Etika global dan dialog moral	*Global Ethic*; perdamaian dunia melalui kesepakatan etis antaragama
Paul F. Knitter	Pluralisme praktis dan transformasi sosial	*Pluralisme liberatif*; dialog antaragama sebagai aksi sosial dan keadilan global
M. Amin Abdullah	Integrasi teologi, sains, dan sosial	Epistemologi interkonektif; agama sebagai sistem makna dinamis dan sumber pengetahuan lintas disiplin

Persamaan Konseptual

Dari kelima tokoh, terdapat beberapa persamaan yang menegaskan prinsip pluralisme agama: 1) Pengakuan terhadap perbedaan iman. Semua tokoh menolak eksklusivisme dogmatis dan mengakui keberadaan agama lain sebagai sahih dalam konteksnya; 2) Dialog sebagai medium transformasi. Baik dalam tataran teologis, etika, maupun praksis sosial, dialog menjadi sarana utama memahami dan membangun kesepahaman; 3) Pluralisme sebagai tanggung jawab moral. Pluralisme bukan sekadar fenomena pasif, melainkan kewajiban aktif dalam menciptakan harmoni sosial, keadilan, dan perdamaian dunia; 4) Integrasi antara teori dan praksis

Kelima tokoh menekankan pentingnya menghubungkan gagasan teologis dan filosofis dengan implementasi nyata dalam masyarakat.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Perbedaan Pendekatan

Meski memiliki tujuan serupa, masing-masing tokoh menekankan dimensi berbeda:

Tabel 3. Perbedaan Pendekatan

Dimensi	Penekanan Tokoh
Teologi dan Metafisika	Hick: Realitas Ilahi universal; Mukti Ali: iman yang menghargai perbedaan
Etika dan Moralitas	Küng: etika global; Mukti Ali: harmoni sosial; Knitter: aksi sosial lintas iman
Praksis dan Transformasi Sosial	Knitter: pluralisme liberatif; Mukti Ali: dialog sosial di Indonesia
Epistemologi dan Metodologi	Amin Abdullah: interkonektif; Mukti Ali: enam pendekatan metodologis

Perbedaan ini menunjukkan bahwa pluralisme agama memiliki dimensi multidimensional: teologis, etis, sosial, dan epistemik. Sintesis kelima tokoh menghasilkan kerangka holistik yang dapat diterapkan baik secara lokal (Indonesia) maupun global.

Titik Temu: Harmonisasi Teologi, Etika, dan Praksis

Sintesis kelima tokoh menghasilkan titik temu yang dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Dasar Teologis: Pengakuan bahwa setiap agama memiliki kebenaran dan peran spiritualnya masing-masing (*Agree in Disagreement*, Hick); 2) Dasar Etis: Komitmen moral untuk hidup damai dan membangun keadilan sosial (Küng, Knitter); 3) Dasar Praksis: Penerapan pluralisme melalui dialog, pendidikan, dan aksi sosial konkret (Mukti Ali, Knitter); 4) Dasar Epistemik: Pendekatan ilmiah dan interdisipliner untuk memahami agama secara kritis dan reflektif (Amin Abdullah, Mukti Ali).

Dengan titik temu ini, pluralisme agama tidak lagi dipahami secara parsial, tetapi sebagai sistem holistik yang mencakup iman, moralitas, dan tanggung jawab sosial.

Implikasi untuk Konteks Indonesia

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, sintesis ini menawarkan: a) Paradigma keislaman inklusif: iman yang kuat namun menghargai perbedaan; b) Kerangka pendidikan lintas agama: pembelajaran berbasis pemahaman, bukan indoktrinasi; c) Strategi dakwah dialogis: menekankan kerja sama sosial, kemanusiaan, dan perdamaian; d) Landasan penelitian agama ilmiah: memahami agama lain secara metodologis, empiris, dan reflektif.

Sintesis ini menunjukkan bahwa pluralisme agama di Indonesia dapat dijadikan model global bagi harmoni keagamaan, tanpa kehilangan akar lokal, tradisi Islam moderat, dan prinsip *rahmatan lil 'a lamin*

Analisis Deduktif dan Relevansi Kontekstual di Indonesia

Pendekatan Deduktif: Dari Teori ke Konteks Indonesia

Pendekatan deduktif dimulai dari kerangka umum pluralisme agama yang disintesis dari Mukti Ali, Hick, Küng, Knitter, dan Amin Abdullah, kemudian diturunkan ke konteks sosial- keagamaan Indonesia. Prinsip dasarnya adalah menurunkan teori besar menjadi praktik lokal, agar gagasan pluralisme tidak hanya menjadi wacana akademik, tetapi relevan dan aplikatif. Dalam hal ini, teori-teori global dan lokal berfungsi sebagai alat analitik untuk menafsirkan dinamika keberagamaan di Indonesia, termasuk: a) Hubungan antarumat beragama; b) Praktik pendidikan lintas iman; c) Program dakwah sosial dan kemanusiaan; d) Kebijakan publik berbasis moderasi beragama.

Sintesis Aplikasi Teoritis

A. Mukti Ali: *Agree in Disagreement*: a) Menjadi dasar etika dialog nasional, di mana setiap kelompok agama tetap berpegang pada keyakinannya, tetapi bersedia menghargai perbedaan; b) Implementasi di Indonesia terlihat melalui program pendidikan lintas agama dan kerja sama antarorganisasi keagamaan.

John Hick: Pluralisme Teologis: a) Memberikan fondasi teologis global bahwa perbedaan agama adalah cara berbeda menuju Tuhan yang sama; b) Deduksi di Indonesia: membangun pemahaman respek epistemik terhadap agama lain tanpa mengurangi keyakinan iman sendiri.

Hans Küng: Etika Global: a) Mendorong nilai universal (keadilan, non-kekerasan, solidaritas) sebagai fondasi moral kehidupan berbangsa; b) Deduksi lokal: penyusunan kurikulum pendidikan agama yang menekankan etika lintas iman, serta penguatan moderasi beragama dalam kebijakan publik.

Paul F. Knitter: Pluralisme Liberatif: a) Menekankan dialog sebagai aksi sosial dan transformasi; b) Deduksi lokal: kolaborasi lintas agama dalam program sosial, kemanusiaan, dan advokasi masyarakat miskin.

M. Amin Abdullah: Integratif–Interkonektif: a) Memberikan kerangka epistemik untuk memahami agama secara multidisipliner; b) Deduksi lokal: penelitian agama dan pengembangan kurikulum interdisipliner, menggabungkan teologi, sosiologi, psikologi, dan budaya.

Implikasi Sosial dan Keagamaan di Indonesia

Berdasarkan sintesis deduktif, pluralisme agama di Indonesia dapat diterjemahkan ke beberapa praktik:

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Pendidikan Lintas Agama: a) Sekolah dan perguruan tinggi mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan secara ilmiah, kritis, dan empatik; b) Kurikulum dapat menggunakan enam pendekatan Mukti Ali sebagai dasar metodologis.

Dakwah Dialogis dan Humanistik: a) Dakwah bukan hanya mengajak ke iman, tetapi memajukan nilai kemanusiaan, sesuai prinsip Knitter dan Küng; b) Program kolaboratif antarumat beragama (misal: bantuan bencana, pengentasan kemiskinan) menjadi medium praktik pluralisme.

Moderasi Beragama dan Kebijakan Publik: a) Pemerintah dan lembaga agama mengadopsi nilai-nilai etika universal (Küng) dan menghormati pluralisme epistemik (Amin Abdullah) dalam peraturan sosial dan kebijakan publik.

Penelitian Agama yang Integratif: a) Akademisi menggunakan epistemologi interkonektif untuk menganalisis fenomena religius secara multidimensional; b) Pluralisme menjadi pendekatan ilmiah, bukan sekadar sikap moral, sehingga memperkuat posisi Indonesia sebagai model pluralisme Islam modern.

Transformasi Konseptual

Melalui pendekatan deduktif, gagasan pluralisme dapat dijabarkan menjadi model tiga lapis:

Tabel 4. Transformasi Konseptual

Lapis	Fokus	Tokoh Rujukan
Teologis	Pengakuan perbedaan iman dan tujuan spiritual yang sama	Mukti Ali, Hick
Etis & Moral	Etika universal, harmoni sosial, tanggung jawab kemanusiaan	Küng, Mukti Ali
Praksis & Epistemik	Implementasi sosial, dakwah dialogis, pendidikan, penelitian	Knitter, Amin Abdullah

Model ini menegaskan bahwa pluralisme tidak hanya bersifat filosofis, tetapi meresap dalam praktik sosial, pendidikan, dakwah, dan penelitian akademik.

Kesimpulan Analisis Deduktif: 1) Pluralisme agama Indonesia harus dipahami sebagai proses multidimensional, mencakup iman, etika, sosial, dan epistemologi; 2) Konsep *Agree in Disagreement* menjadi fondasi lokal yang mengintegrasikan gagasan global dari Hick, Küng, Knitter, dan Amin Abdullah; 3) Deduksi teori ini menghasilkan paradigma pluralisme praksis, di mana dialog antaragama, kolaborasi sosial, dan pendidikan interdisipliner menjadi inti implementasi; 4) Pendekatan deduktif menunjukkan bahwa pluralisme bukan sekadar toleransi pasif, tetapi tanggung jawab moral, sosial, dan intelektual, yang relevan untuk menjaga harmoni sosial dan kemanusiaan universal di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis dan analisis deduktif kelima tokoh, dapat ditarik beberapa kesimpulan filosofis utama terkait pluralisme agama dan konsep *Agree in Disagreement*: 1) Pluralisme sebagai paradigma multidimensional: a) Pluralisme tidak hanya persoalan toleransi atau hidup berdampingan, tetapi mencakup ‘dimensi teologis, etis, sosial, dan epistemik’; b) Kelima tokoh menyumbang lapisan-lapisan ini: Mukti Ali (lokal-dialogis), Hick (teologis global), Küng (etika universal), Knitter (aksi sosial dan liberatif), Amin Abdullah (interkonektif dan ilmiah); 2) Dialog sebagai inti pluralisme praksis: a) Etika dialog (*Agree in Disagreement*) adalah ‘landasan moral dan epistemik’ untuk membangun kesepahaman tanpa kehilangan identitas iman: a) Dialog ini bersifat ‘aktif, kritis, dan reflektif,’ bukan pasif atau simbolik semata; 3) Pluralisme sebagai tanggung jawab bersama: a) Pluralisme bukan sekadar sikap toleran, melainkan ‘tanggung jawab moral, sosial, dan intelektual’ dalam menciptakan harmoni masyarakat dan perdamaian global; b) Hal ini menekankan relevansi antara ‘nilai lokal (Mukti Ali) dan prinsip global (Hick, Küng, Knitter, Amin Abdullah); 4) Integrasi teologi, etika, dan praksis: a) Teologi harus berpadu dengan moralitas universal dan implementasi praksis sosial; b) Epistemologi interkonektif Amin Abdullah memastikan bahwa dialog pluralisme juga menjadi ‘kajian ilmiah yang sistematis dan reflektif’, mendukung pendidikan dan penelitian lintas agama.

Implikasi Filosofis untuk Program Doktoral: 1) Paradigma Penelitian: a) Pluralisme agama dapat dijadikan kerangka ‘interdisipliner,’ menggabungkan filsafat agama, teologi komparatif, sosiologi agama, dan studi sosial; b) Penelitian dapat mengeksplorasi implementasi *Agree in Disagreement* dalam konteks kontemporer Indonesia maupun global; 2) Pengembangan Kurikulum dan Pendidikan: a) Konsep ini dapat diterapkan dalam ‘pendidikan agama di sekolah dan perguruan tinggi’, menekankan dialog, toleransi aktif, dan pemahaman lintas iman; b) Kurikulum dapat mengadopsi ‘enam pendekatan metodologis Mukti Ali’ dan epistemologi interkonektif Amin Abdullah: 3) Praktik Dakwah dan Transformasi Sosial: a) Dakwah dan

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

kegiatan keagamaan diarahkan untuk 'memberdayakan masyarakat', bukan sekadar memperluas pengikut; b) Model Knitter dan Küng memberikan 'landasan praksis untuk aksi sosial dan etika global', selaras dengan nilai *rahmatan lil 'alamin* dalam Islam; 4) Kerangka Filosofis Global dan Lokal: a) Sintesis ini menunjukkan bahwa 'pluralisme Indonesia' dapat menjadi 'model global', menggabungkan kearifan lokal dengan prinsip universal; b) Filosofi ini menekankan 'harmoni, tanggung jawab, dan keterbukaan epistemik,' yang relevan bagi studi doktoral di bidang agama, filsafat, dan kajian sosial; 5) *Ringkasan Filosofis.* Secara filosofis, penelitian ini menegaskan bahwa: a) Pluralisme agama 'lebih dari teori'; ia adalah 'praktik etis, sosial, dan epistemik; b) *Agree in Disagreement* Mukti Ali menyediakan 'fondasi lokal' yang relevan dengan konteks Indonesia; c) Teori Hick, Küng, Knitter, dan Amin Abdullah memberikan 'dimensi global, moral, sosial, dan metodologis' untuk memperkuat pluralisme praksis; d) Implementasi pluralisme secara deduktif memastikan 'keseimbangan antara iman, rasionalitas, dan tanggung jawab sosial', membentuk paradigma keberagamaan modern yang inklusif dan reflektif.

DAFTAR REFERENSI

Abdillah, A. N. (2008). Pluralisme agama dalam konteks keislaman di Indonesia. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 15(1), 51–75.

Abdullah, M. A. (1996). *Studi agama: Normativitas atau historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdullah, M. A. (2005). *Pendidikan agama era multikultural-multireligius*. Yogyakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah.

Abdullah, M. A. (2010). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ali, A. M. (1993). *Memahami beberapa aspek ajaran Islam*. Bandung: Mizan.

Ali, A. M. (1998). *Agama dalam pergumulan masyarakat dunia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Ali, A. M. (2005). *Pendidikan agama era multikultural-multireligius*. Yogyakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah.

Ali, A. M. (2006). Kesadaran multikultural. Dalam M. Ainul Yaqin (Ed.), *Pendidikan multikultural* (hlm. xiv). Yogyakarta: Pilar.

Basuki, A. (2013). Mukti Ali's scientific-cum-doctrinaire approach and Ibn Arabi's *wahdat al-adyan* in strengthening religious moderation. *International Journal of Religious Studies and Education*, 1(1), 1–15.

Hick, J. (1989). *An interpretation of religion: Human responses to the transcendent*. New Haven, CT: Yale University Press.

Hick, J. (2004). *The fifth dimension: An exploration of the spiritual realm*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press.

Knitter, P. F. (2002). *Introducing theologies of religions*. Maryknoll, NY: Orbis Books.

Knitter, P. F., & Netland, H. A. (2002). *Can only one religion be true? A dialogue on the uniqueness of Christianity*. Minneapolis, MN: Fortress Press.

Krisak, P. E. (2000). *The religious pluralism of John Hick: A critique*. Liberty University Digital Commons.

Küng, H. (1991). *On being a Christian*. New York, NY: Doubleday.

Küng, H. (2002). *Islam: Past, present and future*. Oxford, UK: Oxford University Press.

Küng, H. (2007). *Global responsibility: In search of a new world ethic*. New York, NY: Crossroad.

Louw, D. J. (2006). Hans Küng en religieuse pluraliteit. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 62(1), 1–17.

Merrigan, T. (2002). Religious knowledge in the pluralist context. *Theological Studies*, 63(4), 5–25.

Nikiforova, B. (2017). Religious pluralism. *Logos: Journal of Eastern Christian Studies*, 47, 1–15.

Rahmadi, A. (2015). Mukti Ali's scientific-cum-doctrinaire approach and Ibn Arabi's *wahdat al-adyan* in strengthening religious moderation. *International Journal of Religious Studies and Education*, 1(1), 1–15.

Syamsuddin, S. (2008). *Tipologi dan proyeksi pemikiran tafsir kontemporer: Studi atas ide dasar hermeneutika Qur'an*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Yodernyce, D. (2020). Response to Paul Knitter's *Introducing theologies of religions*. *Dorothy Yodernyce's Blog*.